

DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN

Dynamics of Rural Household Income and Its Influencing Factors

Sri Hery Susilowati

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis. E-mail: sriherly@gmail.com*

Naskah diterima: 3 April 2018

Direvisi: 6 November 2018

Disetujui terbit: 17 Desember 2018

ABSTRACT

Rural household income increase is an integral part of ultimate agricultural development objective. This paper aims to examine rural household income dynamics and its influencing factors in various agro-ecosystems and commodity bases. The study used National Farmers Panel (Patanas) data of 2007-2015 period taking into account the agro-ecosystem wetland rice base, secondary crop/vegetable base agro-ecosystem, and estate-crop base dry land. Results of the study show that: (a) income level increased and role of agriculture sector remained dominant; (b) factors affecting agricultural income dynamics were access to technology, farming profitability, ages of plantation crops, product development pace, and added value creation. It is necessary to optimize and harmonize modern agriculture development, informal non-agricultural sector revitalization in rural areas, and rural-urban economic integration and transformation.

Keywords: *rural, household income, influencing factors*

ABSTRAK

Peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan merupakan bagian integral dari sasaran akhir pembangunan pertanian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendapatan dan faktor yang memengaruhinya pada berbagai agroekosistem dan basis komoditas yang berbeda di daerah perdesaan. Data yang digunakan adalah data Patanas dengan rentang waktu 2007-2015 dengan mempertimbangkan agroekosistem lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija/sayuran, lahan kering berbasis perkebunan. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa: (a) tingkat pendapatan mengalami peningkatan dan peran pendapatan sektor pertanian tetap dominan; (b) faktor penyebab dinamika dan peran pendapatan sektor pertanian diantaranya adalah ketersediaan dan akses teknologi, profitabilitas usaha tani, tanaman perkebunan yang relatif tua, ketertinggalan pengembangan produk dan penciptaan nilai tambah. Implikasinya adalah dibutuhkan optimalisasi dan harmonisasi pengembangan pertanian modern, revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, dan integrasi ekonomi desa-kota dalam perspektif transformasi ekonomi pertanian dan perdesaan.

Kata Kunci: *perdesaan, pendapatan rumah tangga, faktor berpengaruh*

PENDAHULUAN

Secara makro seiring dengan meningkatnya peran sektor nonpertanian sebagai penyumbang ekonomi nasional, kontribusi sektor pertanian menurun secara konsisten. Tahun 2010 kontribusi sektor pertanian 'sempit' terhadap total PDB nasional 10,99%, tahun 2017 turun menjadi 9,9%. Sebaliknya sektor nonpertanian, seperti konstruksi, angkutan, industri utamanya industri makanan dan minuman cenderung meningkat (BPS 2018).

Perubahan indikator makro tersebut mengisyaratkan telah terjadi pergeseran peran

sektor pertanian vs nonpertanian dalam PDB nasional. Menurut Nerlove (1994), perubahan struktur perekonomian yang dicirikan oleh menurunnya pangsa sektor pertanian harus dicermati, karena mengisyaratkan menurunnya nilai tambah (value added) lahan, tenaga dan kapital rumah tangga petani Stringer (2001). Menurunnya pangsa pertanian dalam ekonomi nasional juga terjadi di negara-negara lain. Negara-negara di Afrika, selama periode 1965-1987 pangsa sektor pertanian dalam PDB nasional turun 50-60% (Braun 1989). Di Bangladesh, meskipun dewasa ini pangsa pendapatan pertanian masih lebih dominan (65% pertanian vs 35% nonpertanian), namun

peningkatan pendapatan nonpertanian menjadikan petani enggan bekerja di pertanian (Parvin dan Akteruzzaman 2012).

Gambaran makro di atas konsisten dengan berbagai temuan di tingkat mikro, baik secara nasional yang dipublikasikan oleh BPS maupun beberapa studi kasus yang dilakukan secara spasial. Berbagai studi di lingkup mikro memperlihatkan meningkatnya peran sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan. Akan tetapi sebagian besar hasil-hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa meningkatnya peranan sektor nonpertanian di perdesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Sumaryanto dan Sudaryanto (2009) menyebutkan, selain pertumbuhan dalam penyerapan tenaga kerja lebih rendah dari pertumbuhan angkatan kerja, sebagian besar dari kesempatan kerja nonpertanian yang dapat diakses penduduk perdesaan adalah di sektor nonformal, baik di perdesaan maupun di perkotaan. Laju peningkatan kesempatan kerja nonpertanian yang mempunyai kaitan kuat dengan sektor pertanian relatif rendah. Oleh karena itu, peningkatan peran sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan peningkatan urbanisasi tenaga kerja ke wilayah perkotaan

Data survey Patanas periode 2007-2010 juga menyajikan fakta selama kurun waktu 2007-2010 sumber pendapatan rumah tangga petani semakin bervariasi. Pada tahun 2007 rumah tangga yang memiliki empat atau lebih sumber pendapatan baru mencapai 21,6%, namun pada tahun 2010 telah mencapai 53,2%. Pendapatan rumah tangga petani masih dominan dari sektor pertanian namun secara agregat kontribusi sektor pertanian turun dari 64,5% pada tahun 2007 menjadi 60% pada tahun 2010. Selama kurun waktu 2007-2010 secara agregat distribusi pendapatan total pada rumah tangga petani cenderung semakin timpang (Susilowati *et al.* 2010).

Data survey Patanas tersebut (dengan beberapa keterbatasannya) telah mampu mengungkap fakta di tingkat mikro terkait dinamika perekonomian perdesaan melalui berbagai indikator ekonomi perdesaan yang dihasilkan. Akan tetapi, menyajikan data dinamika ekonomi perdesaan semata tidaklah cukup digunakan untuk merencanakan strategi dan kebijakan pembangunan perdesaan ke depan. Menjadi penting data dinamika tersebut dilengkapi dengan informasi faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan atau dinamikanya. Berdasarkan kepentingan tersebut, tujuan penulisan naskah ini adalah selain untuk

menyajikan analisis data dinamika pendapatan rumah tangga di perdesaan, juga faktor-faktor yang memengaruhi dinamikanya.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian dan nonpertanian yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki tujuan pokok yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ekonomi perdesaan, dicapainya peningkatan produksi pertanian, adalah sebagai landasan untuk mencapai peningkatan pendapatan dan lebih lanjut pada peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan secara luas. Untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian, berbagai kebijakan dan program pembangunan telah dilakukan secara simultan baik yang terkait langsung dan tidak langsung dengan sektor pertanian.

Secara langsung terkait dengan pertanian adalah kebijakan dan program-program terkait dengan pembangunan agribisnis mulai hulu sampai dengan hilir, seperti peningkatan akses masyarakat terhadap lahan melalui reforma agraria, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian, maupun pembangunan agribisnis mulai dari hulu sampai hilir, antara lain melalui kebijakan dan program yang terkait dengan peningkatan output usaha pertanian, penyediaan sarana produksi (benih, alat dan mekanisasi pertanian, permodalan), kebijakan harga dan pemasaran hasil, serta penguatan kelembagaan kelompok tani dan penyuluhan.

Di sektor nonpertanian, berbagai kebijakan dan program juga dilakukan seperti kebijakan fiskal dan moneter, kebijakan perdagangan, infrastruktur dan lain-lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sektor pertanian. Oleh karenanya menurut Stringer (2001), sektor pertanian secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan sektor perdesaan nonpertanian. Secara tidak langsung dinamika sosial ekonomi di daerah perdesaan juga dirangsang oleh kebijakan dan program pembangunan di sektor nonpertanian.

Ekonomi perdesaan berkembang, tidak lagi hanya didominasi oleh kegiatan produksi pertanian, tetapi juga semakin meningkatnya kegiatan nonpertanian yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perubahan tingkat maupun pangsa pendapatan pertanian dan nonpertanian pada rumah tangga perdesaan. Dampak positif dari pembangunan adalah

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun perbedaan akses masyarakat terhadap pembagnunan akan memunculkan kesenjangan pendapatan. Kesenjangan pendapatan, mau tidak mau, merupakan bagian dari dampak negatif pembangunan yang perlu diwaspadai dan dicarikan solusi strategis untuk mempersempit kesenjangan atau menjaga agar kesenjangan pendapatan tidak melebar.

Lebih lanjut, dampak dari implementasi berbagai kebijakan dan program-program pembangunan tersebut tercermin melalui perubahan berbagai faktor yang merupakan determinan dari dinamika pendapatan rumah tangga petani dan rumah tangga perdesaan secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat efisiensi usaha tani, introduksi teknologi, pengembangan produk, kesempatan kerja dan berusaha pertanian dan nonpertanian, kesempatan migrasi, serta integrasi ekonomi desa-kota.

Lingkup Bahasan

Lingkup bahasan kajian ini difokuskan pada pembahasan perubahan pendapatan rumah tangga perdesaan secara spasial dan temporal serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan. Data yang dibahas dibatasi pada data mikro yang merupakan bagian hasil penelitian Patanas tahun 2015 khususnya untuk bahasan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pendapatan rumah tangga perdesaan. Bahasan terkait dinamika atau perubahan pendapatan rumah tangga mencakup hasil peneliian Patanas tahun 2007 sampai dengan 2016

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi desa contoh penelitian Patanas tahun 2015 berada di empat provinsi meliputi delapan kabupaten dan sepuluh desa contoh yang mewakili agroekosistem lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija dan sayuran, serta lahan kering berbasis tanaman perkebunan (Tabel 1).

Sedangkan untuk bahasan perubahan tingkat pendapatan, mengacu pada kerangka waktu survei dan resurvei penelitian Patanas 2007-2017 dengan cakupan periodisasi dan komoditas sebagai berikut: (i) Tahun 2007-2010-2016 untuk agroekosistem lahan sawah berbasis komoditas padi; (ii) Tahun 2008-2011-2017: agroekosistem lahan kering berbasis komoditas palawija dan sayuran; (iii) Tahun 2009-2012 untuk agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan. Pada saat naskah ini ditulis, resurvey pada agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan sedang dalam proses sehingga belum dapat disajikan data pendapatan untuk tahun terakhir penelitian (tahun 2018).

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data untuk tulisan ini menggunakan dua kelompok data/informasi, yaitu: (1) Data kuantitatif untuk bahasan tingkat dan perubahan pendapatan rumah tangga perdesaan untuk periode 2007 – 2017 dengan periode tahun yang berbeda untuk setiap agroekosistem seperti telah diuraikan pada subbab lokasi dan waktu penelitian; (2) Data dan informasi secara kualitatif untuk bahasan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pendapatan sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1. Sebaran desa contoh penelitain dinamika dan faktor berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga perdesaan menurut provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa

No.	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	AEZ-Basis
1.	Sulawesi Selatan	1. Pinrang	1. Lembang	1.Pakeng	LK-Kakao
		2. Sidrap	2. Watang Pulu	2. Carawali	LS-Padi
		3. Bulukumba	3. Ujung Loe	3.Baleangin	LK-Jagung
2.	Jawa Timur	4. Malang	4.Pujon	4.Bendosari	LK-Sayur
		5. Malang	5.Bantur	5.Rejosari	LK-Tebu
		6. Blitar	6. Panggungrejo	6.Bumiayu	LK-Jagung
3.	Jawa Barat	7. Garut	7.Wanaraja	7.Sindangmekar	LK-Kedelai
		8. Krawang	8. Kuta Waluya	8. Sindangsari	LS-Padi
4.	Jambi	9. Batanghari	9. Bajubang	9.Penerokan	LK-Karet
		10. Muaro Jambi	10. Bahar	10. Matra Manunggal	LK-K Sawit

Keterangan: LK : Lahan Kering; LS : Lahan Sawah; K Sawit : Kelapa Sawit

Data kuantitatif pendapatan rumah tangga bersumber dari data base hasil survey Patanas periode 2007-2017, sedangkan data kualitatif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil diskusi kelompok (FGD) dengan rumah tangga contoh Patanas, kelompok tani dan aparat desa.

Analisis Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif/kualitatif dan tabulasi. Data tingkat pendapatan rumah tangga diolah dan dianalisis dari data base survey dan laporan penelitian Patanas sampai dengan tahun 2016. Pendalaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga, dianalisis dari hasil penelitian Patanas 2015. Data yang dianalisis merupakan data kualitatif berupa persepsi responden yang diperoleh melalui hasil diskusi kelompok.

Faktor-faktor pengaruh yang dianalisis dikelompokkan ke dalam tiga indikasi, yaitu (1) faktor positif, apabila faktor pengaruh tersebut memiliki peran searah dalam memengaruhi arah perubahan; (2) netral, apabila tidak berperan dalam memengaruhi arah perubahan atau variabel tersebut tidak ada; dan (3) negatif, apabila faktor pengaruh tersebut memiliki peran yang berlawanan dengan arah perubahan.

Analisis pendapatan rumah tangga ditujukan untuk memahami struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga. Struktur pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, sedangkan distribusi pendapatan rumah tangga digunakan sebagai indikator ketimpangan pendapatan rumah tangga sebagai akibat ketidakmerataan aksesibilitas rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi.

Dalam penelitian ini, analisis diarahkan pada arah perubahan pendapatan rumah tangga pertanian, yang merupakan agregasi dari: (1) pendapatan rumah tangga yang berbasis lahan pertanian, dan (2) pendapatan berburuh tani. Pengelompokan ini digunakan untuk memahami sejauh mana tekanan terhadap lahan pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga perdesaan. Sedangkan pendapatan nonpertanian, berupa agregasi pendapatan yang bersumber dari: (1) usaha nonpertanian, yaitu industri rumah tangga, perdagangan, jasa, pendapatan tetap sebagai pegawai/profesional, (2) pendapatan dari

kegiatan berburuh nonpertanian, (3) pendapatan dari transfer/kiriman uang, dan (4) pendapatan dari mencari di alam bebas (menggali pasir, mencari kayu, dan sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Lahan Sawah Berbasis Komoditas Padi

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua kelompok besar yaitu pendapatan sektor pertanian dan nonpertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian terdiri atas pendapatan dari usaha tani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh nonpertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Secara umum, pendapatan rumah tangga total dan riil di desa contoh lahan sawah berbasis padi pada tiga titik waktu survey (2007, 2010, 2016) meningkat baik secara nominal maupun pendapatan riil setara beras. Pendapatan nominal tahun 2010 ke 2016 meningkat secara substansial, namun peningkatan pendapatan riil setara beras hanya relatif kecil (Tabel 2 dan 3). Hasil diskusi kelompok di desa contoh menunjukkan bahwa pendapatan total rumah tangga secara nominal juga cenderung meningkat di semua desa contoh. Tingkat pendapatan rumah tangga di Desa Carawali Kabupaten Sidrap (yang mewakili kondisi luar Jawa) lebih tinggi dibandingkan di Desa Sindang Sari, Kabupaten Karawang (mewakili Jawa). Demikian pula untuk pendapatan riil setara beras, dan penambahan peningkatan pendapatan di desa di Kabupaten Sidrap lebih tinggi dibandingkan desa di Karawang. Meskipun rumah tangga contoh bukan seluruhnya petani penggarap, namun kondisi di atas diduga ada peran perbedaan luas garapan lahan per rumah tangga antara Kabupaten Sidrap dengan Kabupaten Karawang. Luas garapan lahan sudah barang tentu merupakan faktor utama penentu pendapatan rumah tangga di perdesaan, sementara fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang, alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian terjadi secara lebih intensif sehingga mengurangi rata-rata luas garapan lahan.

Kontribusi pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga pada tahun 2010

Tabel 2. Dinamika pendapatan rumah tangga di desa contoh lahan sawah berbasis padi, 2007, 2010, 2016

Uraian	Desa Carawali Kabupaten Sidrap			Desa Sindangsari Kabupaten Karawang		
	2007	2010	2016*	2007	2010	2016*
1. Pendapatan RT total (Rp juta/thn)	16,03	48,65	83,51	16,31	28,37	71,93
2. Pendapatan RT setara beras (kg/thn)	4.008	9.730	10.21	4.077	5.674	8.807
3. Kontribusi pendapatan pertanian	88,94	62,26	63,02	79,61	84,81	67,70
4. Kontribusi pendapatan nonpertanian	11,06	37,74	36,98	20,39	15,19	32,30
5. Indeks gini pendapatan RT	0,49	0,55	0,48	0,35	0,39	0,46

Sumber: Data Patanas 2007 dan 2010 (diolah), Saptana et al. 2016

Tabel 3. Arah perubahan pendapatan di desa contoh lahan sawah berbasis padi, 2007-2010 dan 2010-2016

Uraian	Arah perubahan			
	Desa Carawali Kabupaten Sidrap		Desa Sindangsari Kabupaten Karawang	
	2007-2010	2010-2016*	2007-2010	2010-2016*
1. Pendapatan RT total (Rp juta)	Naik	Naik	Naik	Naik
2. Pendapatan RT setara beras (kg)	Naik	Naik	Naik	Naik
3. Kontribusi pendapatan pertanian	Turun	Tetap	Naik	Turun
4. Kontribusi pendapatan nonpertanian	Naik	Tetap	Turun	Naik
5. Kesenjangan pendapatan	Naik	Turun	Naik	Naik

Sumber: Data Patanas 2007 dan 2010 (diolah), Saptana et al. 2016 (diolah)

dan 2016 cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun 2007. Kondisi tersebut terjadi di dua lokasi contoh. Dinamika periode terakhir (2010-2016) menunjukkan penurunan pangsa pendapatan pertanian di Jawa yang lebih cepat, yang diimbangi peningkatan pangsa pendapatan nonpertanian secara cepat pula. Kabupaten Karawang yang memiliki aksesibilitas lebih mudah ke kota metropolitan Jakarta, memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk melakukan diversifikasi pendapatan nonpertanian.

Hasil analisis Suryani dan Supriyati (2015) dengan menggunakan data base yang sama dengan cakupan lokasi contoh yang lebih luas (Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan), secara umum menghasilkan kesimpulan yang sama, selama periode 2007-2010 terjadi kecenderungan peningkatan pangsa pendapatan dan berburuh nonpertanian.

Ketimpangan pendapatan selama periode tersebut cenderung meningkat. Desa contoh di Sulawesi Selatan mengarah ke ketimpangan sedang sampai berat, sementara desa di Jawa Barat masuk kategori ringan sampai sedang.

Namun demikian, jika dilihat perubahan tiga titik waktu, kesenjangan pendapatan di desa di luar Jawa cenderung menurun, sedangkan di Jawa cenderung meningkat. Meningkatnya pangsa pendapatan nonpertanian di Jawa nampaknya ada kaitannya dengan meningkatnya tingkat kesenjangan pendapatan rumah tangga.

Ketimpangan pendapatan selain disebabkan perbedaan jenis komoditas, juga disebabkan perbedaan adopsi teknologi pada komoditas yang sama dan munculnya kegiatan nonpertanian. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Supriyati et al. (2004), ketimpangan pendapatan pada wilayah berbasis padi bervariasi. Indeks Gini pendapatan di perdesaan Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat masing-masing 0,60, 0,45 dan 0,48. Fenomena ketimpangan pendapatan di Jawa lebih tinggi dari Luar Jawa juga dikemukakan oleh Rachman dan Supriyati (2005) dan Adnyana et al. (2000). Lebih lanjut, masuknya kegiatan nonpertanian memperburuk distribusi pendapatan.

Secara umum pendapatan dari sektor pertanian dipengaruhi oleh efisiensi usaha tani, penanganan pascapanen, kesempatan kerja dan berusaha di sektor pertanian. Peningkatan

pendapatan sektor pertanian di desa contoh Sulawesi Selatan, terutama dipengaruhi adanya inovasi teknologi, penanganan panen/pascapanen, pengembangan produk dan kebijakan output. Inovasi teknologi di desa ini berupa mekanisasi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan dan panen, inovasi sistem tanam mengarah ke jajar legowo. Di tingkat wilayah, penanganan panen yang lebih efisien didorong dengan adanya inovasi alsintan untuk panen (*combine harvester*). Dengan menggunakan alat ini, waktu panen lebih cepat dan kehilangan hasil lebih sedikit. Pengembangan produk dilakukan melalui pengembangan *Rice Milling Unit* (RMU) yang lebih efisien dan mampu menghasilkan beras premium (Tabel 4).

Dukungan faktor teknologi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani juga dijumpai di perdesaan Nigeria. Olawepo (2010) menyatakan alat mekanisasi pertanian dan biaya produksi memiliki kontribusi terhadap variasi pendapatan rumah tangga petani sebesar 7,29%.

Sementara fasilitas kredit berkontribusi sebesar 0,91%, sedangkan fasilitas kredit pada umumnya digunakan untuk membeli alat mekanisasi pertanian. Secara bersama-sama

faktor produktivitas tanaman, biaya produksi dan penggunaan alat mekanisasi pertanian, serta fasilitas kredit memberikan kontribusi terhadap variasi pendapatan rumah tangga petani sebesar 82,45%. Petani dengan lahan luas, dengan memanfaatkan subsidi kredit pertanian akan dapat mengakses penggunaan teknologi alsintan sehingga produksi dan pendapatan meningkat.

Sebaliknya pada kasus yang lain, penerapan inovasi teknologi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan petani. Hasil kajian Hassan (2015) di salah satu Negara bagian Sudan, petani berpendapatan rendah, karena keterbatasan finansial, tidak mampu memanfaatkan inovasi teknologi sehingga mereka tetap bertahan dengan teknologi tradisional dan berkonsekuensi pada tingkat produksi yang rendah. Inovasi teknologi cenderung menambah biaya usaha tani, namun tambahan pendapatan jauh lebih besar.

Di desa contoh Kabupaten Karawang, efisiensi usaha tani dilakukan dengan cara penggunaan pupuk Urea bersubsidi, pengendalian OPT, dan mekanisasi untuk pengolahan lahan. Belum terlihat adanya pengembangan produk pada komoditas padi, penjualan masih dalam bentuk gabah kering panen. Sementara itu, kebijakan Harga

Tabel 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan total rumah tangga di desa contoh lahan sawah berbasis padi, 2007-2015

Faktor-faktor berpengaruh	Indikasi pengaruh	
	Desa Carawali Kabupaten Sidrap	Desa Sindangsari Kabupaten Karawang
I. Pendapatan pertanian		
1. Arah perubahan pendapatan	Naik	Naik
2. Faktor berpengaruh		
- Efisiensi usaha tani	Positif	Positif
- Introduksi teknologi	Positif	Netral
- Penanganan panen/pascapanen	Positif	Netral
- Pengembangan produk	Positif	Tidak ada
- Kebijakan harga output	Positif	Positif
- Kesempatan kerja pertanian	Positif	Positif
- Kesempatan berusaha pertanian	Positif	Positif
- Kebijakan pengembangan agribisnis	Tidak ada	Tidak ada
II. Pendapatan nonpertanian		
Arah perubahan pendapatan	Turun	Turun
- Kesempatan berusaha nonpertanian	Negatif	Negatif
- Kesempatan kerja nonpertanian	Negatif	Negatif
- Kesempatan migrasi	Netral	Netral
- Integrasi ekonomi desa-kota	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD (diolah)

Pembelian Pemerintah yang ditetapkan tiap tahun, mampu memberikan jaminan harga padi, peningkatan harga pada periode 2010-2016 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode 2007-2010.

Hasil kajian Karmini (2017) pada usaha tani padi sawah di Kalimantan Timur juga menunjukkan bahwa efisiensi usaha tani untuk meningkatkan pendapatan dilakukan oleh petani dengan mengurangi biaya tenaga kerja melalui penggunaan traktor dan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan bantuan traktor pemerintah akan menurunkan biaya pengolahan tanah dan penggunaan tenaga kerja keluarga juga akan menurunkan biaya riil yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja. Dalam hal ini peran gender melalui pemanfaatan tenaga kerja wanita untuk usaha tani sawah mampu meningkatkan efisiensi biaya usaha tani.

Kesempatan kerja dan berusaha di sektor nonpertanian di kedua desa contoh relatif terbatas. Kasus di Desa Sindangsari Kabupaten Karawang, kesempatan berusaha nonpertanian sebagian berada di luar desa, misalnya daerah Jakarta dan sekitarnya sebagai pedagang informal. Hal ini dilakukan pada waktu tidak ada kesempatan kerja di usaha tani padi.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Komoditas Palawija dan Sayuran

Secara umum, pendapatan rumah tangga total dan riil di desa contoh lahan kering berbasis palawija dan sayuran selama tiga titik waktu (2008, 2011, 2017) meningkat. Peningkatan pendapatan rumah tangga bervariasi antara 87-173%. Di desa berbasis palawija, baik desa berbasis jagung maupun kedelai, pendapatan riil setara beras meningkat bervariasi antara 71-136%. Dilihat dari tingkat pendapatan, pendapatan rumah tangga di desa berbasis kedelai lebih tinggi dibandingkan dengan desa berbasis jagung dan cenderung meningkat pada tiga titik waktu tersebut. Namun jika dilihat dari pangsa pendapatan pertanian, di desa berbasis kedelai jauh lebih rendah dibandingkan dengan desa berbasis jagung. Demikian pula perubahan tiga titik waktu cenderung menurun. Hal yang sebaliknya dengan desa berbasis jagung, pangsa pendapatan pertanian relatif lebih tinggi meskipun perubahan tahun 2011 ke 2017 juga menurun namun besarnya penurunan relatif lebih rendah dan tingkat penurunan bervariasi antar desa. Penurunan paling besar terjadi di desa berbasis kedelai. Artinya pertumbuhan pendapatan dari sektor pertanian lebih lambat dibandingkan dengan nonpertanian. Hal ini

antara lain disebabkan karena tidak ada kesempatan kerja dan berusaha sektor pertanian di desa tersebut, dan di tingkat usaha tani tidak ada inovasi teknologi yang berpeluang meningkatkan produktivitas. Program-program pemerintah nampaknya tidak secara merata menjangkau seluruh wilayah. Rendahnya pangsa pendapatan pertanian di desa berbasis kedelai dan kecenderungan yang menurun memperkuat fenomena usaha tani kedelai tidak mampu bersaing rumah tangga petani mencari alternatif sumber pendapatan lain di sektor nonpertanian.

Komoditas sayuran memberikan prospek pendapatan yang lebih baik dibandingkan palawija. Tingkat pendapatan rumah tangga petani berbasis sayuran jauh lebih besar dibandingkan dengan petani palawija. Kontribusi pendapatan pertanian juga memiliki pangsa yang lebih tinggi, meskipun pada tahun 2017 pangsa tersebut sedikit menurun. Hal ini antara lain disebabkan adanya efisiensi usaha tani, melalui inovasi teknologi. Pengembangan komoditas sayuran di desa ini mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha, sehingga kontribusi pendapatan pertanian di desa relatif besar (Tabel 5 dan 6).

Distribusi pendapatan di desa contoh lahan kering berbasis palawija pada periode 2008-2011 juga bervariasi antar komoditas. Di desa contoh berbasis jagung di Jawa Timur arah perubahan pendapatan cenderung meningkat, sedangkan distribusi pendapatan di desa contoh berbasis Jagung di Sulawesi Selatan dan desa contoh berbasis kedelai cenderung menurun namun kembali meningkat pada tahun 2017.

Namun demikian, ketimpangan pendapatan di ketiga desa contoh tersebut masih termasuk kategori sedang. Ketimpangan pendapatan di desa contoh berbasis sayuran cenderung menurun pada tahun 2011 menjadi ketimpangan ringan, namun kembali meningkat termasuk ketimpangan sedang.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pertanian dan nonpertanian di desa contoh lahan kering berbasis palawija dan sayuran ditampilkan pada Tabel 7.

Faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga contoh, terutama pendapatan yang bersumber dari pertanian adalah kesempatan kerja pertanian di desa berbasis sayuran (Desa Bendosari Kabupaten Malang) diantaranya adalah introduksi teknologi yang mengarah pada efisiensi usaha tani, serta kesempatan kerja dan berusaha. Teknologi usaha tani yang diterapkan adalah diversifikasi jenis tanaman dan pola tanam serta penggunaan

Tabel 5. Dinamika pendapatan rumah tangga di desa contoh lahan kering berbasis palawija dan sayuran, 2008, 2011, 2017

Uraian	Bumiayu Kabupaten Blitar (LK-Jagung)			Balleang Kabupaten Bulukumba (LK-Jagung)			Sindangmekar Kabupaten Garut (L-K Kedelai)			Bendosari Kabupaten Malang (LK-Sayuran)		
	2008	2011	2017*	2008	2011	2017*	2008	2011	2017*	2008	2011	2017*
1. Pendapatan RT total (Rp juta/thn)	8,64	29,14	40,49	9,37	22,50	46,77	8,19	26,08	48,73	15,95	39,57	103,41
2. Pendapatan RT setara beras (kg/thn)	1.919	5.604	4.735	2.142	5.000	5.550	1.638	4.013	4.999	3.190	6.595	11.554
3. Kontribusi pendapatan pertanian (%)	61,45	78,54	72,4	59,31	53,1	52,2	48,96	45,92	20,43	83,08	86,04	79,09
4. Kontribusi pendapatan nonpertanian (%)	38,55	21,46	27,6	40,69	46,9	47,8	51,04	54,08	79,57	16,92	13,96	20,91
5. Indeks gini pendapatan RT	0,45	0,49	0,43	0,38	0,35	0,40	0,48	0,45	0,51	0,48	0,33	0,45

Sumber: Data Patanas 2008 dan 2011 (diolah), Saptana et al. 2017

Tabel 6. Arah perubahan pendapatan di desa contoh lahan kering berbasis palawija dan sayuran, 2008-2011 dan 2011-2017

Uraian	Arah Perubahan							
	Bumiayu (LK-Jagung)		Sindangmekar (LK-Kedelai)		Balleang (LK-Jagung)		Bendosari (LK-Sayuran)	
	2008-2011	2011-2017	2008-2011	2011-2017	2008-2011	2011-2017	2008-2011	2011-2017
1. Pendapatan RT total (Rpjuta)	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik
2. Pendapatan RT setara beras (Kg)	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik
3. Kontribusi pendapatan pertanian	Naik	Turun	Turun	Turun	Turun	Turun	Naik	Turun
4. Kontribusi pendapatan nonpertanian	Turun	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Turun	Naik
5. Kesenjangan pendapatan	Naik	Turun	Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik

Sumber: Data Patanas 2007 dan 2010 (diolah), Saptana et al. 2016 (diolah)

benih sayuran berlabel. Petani di desa Bendosari melakukan diversifikasi pola tanam kubis pada musim hujan dan jagung pada musim kemarau serta dipadu dengan cabai rawit dan jagung apada persil yang lain. Menurut Sumarno (2011) dengan melakukan diversifikasi jenis tanaman dan pola tanam akan diperoleh stabilitas dan kepastian hasil dan terkendalikannya hama-penyakit tanaman. Penggunaan benih berlabel akan menghasilkan peningkatan hasil per hektare serta memperkecil senjang produktivias tanam antar musim.

Penggunaan teknologi tersebut sebagai pendorong peningkatan efisiensi dan lebih lanjut merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha pertanian di desa berbasis sayuran berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Dalam hal ini kesempatan kerja pertanian lebih tinggi dibanding sektor nonpertanian. Kesempatan kerja dan berusaha yang diciptakan dari sektor pertanian adalah melalui

Tabel 7. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga di desa contoh lahan kering berbasis palawija dan sayuran, 2008-2015

Faktor-faktor berpengaruh	Indikasi Pengaruh			
	Bumiayu Kabupaten Blitar (LK-Jagung)	Sindangmekar Kabupaten Garut (LK-Kedelai)	Balleangin Kabupaten Sidrap (LK-Jagung)	Bendosari Kabupaten Malang (LK-Sayuran)
I. Kontribusi pendapatan pertanian				
1. Arah perubahan pendapatan	Turun	Turun	Turun	Naik
2. Faktor berpengaruh				
– Efisiensi usaha tani	Netral	Negatif	Netral	Positif
– Introduksi teknologi	Negatif	Negatif	Netral	Positif
– Penanganan panen/pascapanen	Netral	Netral	Netral	Netral
– Pengembangan produk	Netral	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
– Kebijakan harga output	Tidak ada	Negatif	Tidak ada	Tidak ada
– Kesempatan kerja pertanian	Negatif	Negatif	Negatif	Positif
– Kesempatan berusaha pertanian	Negatif	Negatif	Negatif	Positif
– Kebijakan pengembangan agribisnis	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
II. Kontribusi pendapatan nonpertanian				
1. Arah perubahan pendapatan	Naik	Naik	Naik	Turun
2. Faktor berpengaruh				
Kesempatan berusaha nonpertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kesempatan kerja nonpertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kesempatan migrasi	Positif	Positif	Positif	Tidak ada
Integrasi ekonomi desa-kota	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD (diolah)

berkembangnya usaha tani berbagai macam sayuran dengan intensitas dan pola tanam yang beragam. Selain sayuran juga berkembang usaha ternak sapi perah dengan pembuatan kompos dan biogasnya, serta usaha menyadap getah pinus di lahan perhutani. Disamping itu, dengan berkembangnya modernisasi pertanian (alsintan) seperti alat semprot elektrik semi otomatis yang banyak digunakan untuk tanaman sayuran, dapat menarik minat TK menekuni bidang pertanian.

Sementara untuk desa berbasis tanaman jagung, beberapa faktor yang diidentifikasi secara umum bersifat netral, yaitu faktor tersebut ada namun tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga. Faktor kesempatan kerja dan berusaha pertanian yang terbatas berpengaruh negatif terhadap

pendapatan rumah tangga, yang mendorong tingkat migrasi ke kota yang cukup tinggi.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Komoditas Perkebunan

Secara umum, pendapatan rumah tangga total di desa contoh lahan kering berbasis tanaman perkebunan (2009-2012) baik secara nominal maupun riil setara beras meningkat. Tingkat pendapatan nominal terbesar pada desa contoh berbasis kelapa sawit dan karet, terendah pada desa contoh berbasis kakao (Tabel 8 dan 9). Hasil diskusi kelompok di desa contoh menunjukkan pula bahwa pendapatan total rumah tangga secara nominal sampai dengan tahun 2015 juga cenderung meningkat di semua desa contoh.

Tabel 8. Dinamika pendapatan rumah tangga di desa contoh lahan kering berbasis tanaman perkebunan, 2009-2012

Uraian	Desa LK Berbasis Tanaman Perkebunan							
	M.Manunggal Kabupaten M. Jambi (LK-K.Sawit)		Penerokan (LK-Karet)		Rejosari Kabupaten Malang (LK-Tebu)		Pakeng Kabupaten Pinrang (LK-Kakao)	
	2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012
1. Pendapatan RT total (Rp juta/thn)	31,63	57,85	21,53	58,61	15,71	46,79	9,85	22,57
2. Pendapatan RT setara beras (kg/thn)	5.271	6.427	3.312	6.896	3.142	5.849	2.188	3.225
3. Kontribusi pendapatan pertanian (%)	76,09	64,69	68,80	64,86	48,67	60,06	69,78	25,72
4. Kontribusi pendapatan nonpertanian (%)	23,91	35,31	31,20	35,14	51,33	39,94	30,22	74,28
5. Indeks gini pendapatan RT	0,43	0,39	0,41	0,37	0,47	0,59	0,37	0,59

Sumber: Data Patanas 2009 dan 2012 (diolah)

Tabel 9. Arah perubahan pendapatan rumah tangga di desa contoh lahan kering berbasis perkebunan, 2009-2012 dan 2009-2015

Uraian	Arah Perubahan							
	Matra Manunggal (LK-K.Sawit)		Penerokan Kabupaten Batang Hari (LK-Karet)		Rejosari (LK-Tebu)		Pakeng (LK-Kakao)	
	2009-2012	2012-2015	2009-2012	2012-2015	2009-2012	2012-2015	2009-2012	2012-2015
1. Pendapatan RT total (Rp juta)	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik
2. Pendapatan RT setara beras (Kg)	Naik	Naik	Naik	Turun	Naik	Naik	Naik	Naik
3. Kontribusi pendapatan pertanian	Turun	Naik	Turun	Tetap	Naik	Naik	Turun	Turun
4. Kontribusi pendapatan nonpertanian	Naik	Turun	Naik	Tetap	Turun	Turun	Naik	Naik
5. Kesenjangan pendapatan	Turun	Tetap	Turun	Tetap	Naik	Tetap	Naik	Tetap

Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD (2015)

Kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (2009–2012) secara umum masih lebih tinggi dibandingkan kontribusi nonpertanian, kecuali untuk desa berbasis kakao tahun 2012. Di desa Pakeng, Kabupaten Sidrap yang berbasis kakao tersebut, kontribusi pendapatan pertanian tahun 2012 menurun drastik dibandingkan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan ada serangan penyakit pada tanaman kakao sehingga produktivitas menurun tajam. Usaha tani kakao

tidak lagi dapat digunakan sebagai sumber pendapatan sehingga beralih ke alternatif sumber pendapatan nonpertanian (dagang, jasa, transportasi, atau migrasi ke kota). Implikasinya, kontribusi pendapatan nonpertanian meningkat.

Sebaliknya untuk desa berbasis tebu (Desa Rejosari Kabupaten Malang), tingkat pendapatan rumah tangga pada periode yang sama meningkat tajam yang disokong oleh peningkatan pendapatan nonpertanian. Kemudahan akses kesempatan kerja

nonpertanian berimplikasi pada peningkatan kontribusi pendapatan nonpertanian. Faktor lokasi atau kemudahan akses ke pusat kota merupakan faktor utama penentu pendapatan nonpertanian.

Untuk komoditas karet, kontribusi pendapatan pertanian cenderung menurun, yang disebabkan antara lain: (1) Ketersediaan dan akses kesempatan kerja pertanian semakin menurun, peluang berburuh tani terbatas karena sebagian pemilik lahan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, (2) Ketersediaan dan akses kesempatan berusaha pertanian semakin sulit, karena tidak ada modal, (3) Peluang menggarap lahan semakin sulit, walaupun ada sistem bagi hasilnya semakin kecil, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya tenaga kerja (Susilowati et al. 2015).

Kesenjangan pendapatan di desa berbasis kelapa sawit dan karet cenderung menurun dan tergolong pada tingkat kesenjangan rendah sampai sedang. Sebaliknya kesenjangan pendapatan desa berbasis tebu dan kakao cenderung meningkat dan tergolong kesenjangan sedang sampai berat. Meskipun distribusi pendapatan di perdesaan ada kecenderungan meningkat namun variasi

antardesa cukup besar. Di beberapa perdesaan terjadi perbaikan dalam distribusi pendapatan, dan sebaliknya di beberapa desa yang lain semakin timpang.

Kajian yang dilakukan Ali et al. (2015) pada rumah tangga petani contoh di Kabupaten Bungo menunjukkan hasil yang berbeda, dimana distribusi pendapatan petani karet rakyat di Kabupaten Bungo menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Distribusi pendapatan antara rumah tangga petani karet yang timpang tersebut karena faktor variasi luas pemilikan lahan kebun karet yang cukup tinggi antar rumah tangga yang berpengaruh terhadap perbedaan total pendapatan rumah tangga.

Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pertanian dan nonpertanian ditampilkan pada Tabel 10. Pada desa berbasis kelapa sawit, faktor yang bersifat positif memengaruhi perubahan pendapatan rumah tangga adalah kesempatan kerja dan berusaha di pertanian. Usaha tani kelapa sawit menciptakan kesempatan kerja sepanjang tahun, dan ini memberikan sumbangan yang relatif besar terhadap pendapatan rumah tangga. Namun, kesempatan berusaha di sektor pertanian selain usaha tani kelapa sawit relatif terbatas, karena

Tabel 10. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga di desa contoh lahan kering berbasis perkebunan, 2009-2015

Faktor-faktor berpengaruh	Indikasi pengaruh			
	Matra Manunggal (LK-K.Sawit)	Penerokan (LK-Karet)	Rejosari (LK-Tebu)	Pakeng (LK-Kakao)
I. Kontribusi pendapatan pertanian				
Arah perubahan	Naik	Tetap	Naik	Turun
Efisiensi usaha tani	Tidak ada	Netral	Positif	Tidak ada
Introduksi teknologi	Netral	Netral	Positif	Tidak ada
Penanganan panen/pascapanen	Tidak ada	Positif	Positif	Positif
Pengembangan produk	Tidak ada	Tidak ada	Netral	Tidak ada
Kebijakan harga output	Netral	Tidak ada	Positif	Tidak ada
Kesempatan kerja pertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kesempatan berusaha pertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kebijakan pengembangan agribisnis	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
II. Kontribusi pendapatan nonpertanian				
Arah perubahan Pendapatan	Turun	Tetap	Turun	Naik
Kesempatan berusaha nonpertanian	Tidak ada	Netral	Netral	Tidak ada
Kesempatan kerja nonpertanian	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Kesempatan migrasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Positif
Integrasi ekonomi desa-kota	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Catatan: Tidak ada: berarti faktor tersebut tidak ada
Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD

tidak ada pembukaan lahan baru. Komoditas kelapa sawit secara umum umurnya sudah relatif tua, sudah waktunya peremajaan namun belum dapat dilaksanakan karena terbentur kebutuhan modal. Dengan umur yang tua, produktivitas dan harga yang diterima relatif rendah. Pada agribisnis kelapa sawit di desa contoh tidak dilakukan penanganan pascapanen dan pengembangan produk, pada umumnya produk dijual dalam bentuk tandan buah segar.

Pada kasus desa berbasis karet, meskipun ada fasilitasi pasar lelang dan penanganan pascapanen, akan tetapi harga karet dalam tiga tahun terakhir cenderung menurun. Namun demikian, belum semua petani memanfaatkan pasar lelang dan lebih memilih pasar konvensional, karena adanya keterikatan pinjaman dengan pedagang. Tidak ada kebijakan harga output ditetapkan pemerintah untuk komoditas karet.

Faktor introduksi teknologi dan efisiensi usaha tani bersifat netral terhadap perubahan pendapatan. Dengan adanya penurunan harga karet di pasar, maka perbaikan efisiensi di tingkat usaha tani tidak dilakukan secara maksimal, dan adopsi teknologi bersifat stagnan sehingga pengaruh terhadap perubahan pendapatan bersifat netral.

Pada kasus desa berbasis kakao, faktor kesempatan kerja dan berusaha pertanian memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan pendapatan. Komoditas kakao tidak mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha untuk petani setempat. Hal ini disebabkan letak kebun yang jauh dari pemukiman (belum dapat dijangkau dengan motor), kelangkaan tenaga kerja, harga kurang menarik. Sebagai akibatnya, banyak tenaga kerja yang bekerja yang bermigrasi sebagai TKI/TKW ke luar negeri. Dengan demikian migrasi merupakan faktor yang berkontribusi cukup besar dalam memengaruhi pendapatan rumah tangga. Di samping itu, tidak ada kesempatan kerja dan berusaha nonpertanian di dalam desa ini.

Pada kasus di desa berbasis tebu, peningkatan pendapatan pertanian disebabkan karena adanya efisiensi usaha tani dan inovasi teknologi (penggunaan bibit berkualitas dari pabrik gula, pengurangan keprasan, penyediaan kredit KKP-E), sehingga mampu meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas diimbangi dengan peningkatan harga jual gula (sampai dengan tahun 2013). Pemerintah menetapkan HPP atau biaya pokok produksi gula sebagai dasar pembelian tebu oleh pabrik. Faktor-faktor tersebut memengaruhi peningkatan

pendapatan sektor pertanian. Hampir di semua desa contoh belum terbangun integrasi desa-kota.

Perspektif Kebijakan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan

Peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan dapat mempertimbangkan beberapa strategi pokok, sebagai berikut: (1) Peningkatan kapasitas produksi pertanian yang mencakup peningkatan penguasaan dan luas lahan garapan serta perbaikan kualitas sumber daya lahan, ketersediaan dan akses teknologi, penggunaan benih/bibit dengan tingkat produktivitas potensial yang lebih tinggi; (2) Peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing komoditas pertanian dengan fasilitasi insentif harga (input dan output) dan kebijakan perdagangan yang kondusif; (3) Pengembangan agribisnis dan agroindustri dalam suatu kawasan yang terkelola (hulu-hilir) sehingga nilai tambah dapat dinikmati pada tingkat mikro (oleh petani dan pelaku agribisnis) dan makro di tingkat ekonomi wilayah; (4) Optimalisasi dan harmonisasi dua jalan utama peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan, yang mencakup modernisasi sektor pertanian dan revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, yang selanjutnya dikomplemen dengan integrasi ekonomi desa-kota.

Fenomena yang ada di perdesaan menunjukkan bahwa kesejahteraan petani relatif rendah, disebabkan kapasitas pertanian tidak sebanding dengan ketersediaan tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga di perdesaan dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur pertanian dan nonpertanian. Perspektif kebijakan peningkatan pendapatan diharapkan mampu memberikan kesejahteraan rumah tangga yang berkelanjutan.

Perspektif kebijakan peningkatan pendapatan pertanian rumah tangga perdesaan, antara lain: (i) Pada lahan sawah/kering berbasis tanaman pangan dan hortikultura, diarahkan ke pertanian modern, yaitu mengarah ke mekanisasi, teknologi yang tepat guna, manajemen usaha baik dan harga yang memadai. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, menarik minat generasi muda bekerja di sektor pertanian, meningkatkan pendapatan petani yang berkelanjutan; (ii) Pada lahan kering berbasis tanaman perkebunan, yaitu mengarah ke peremajaan tanaman pada perkebunan rakyat, menciptakan keterkaitan hulu dan hilir, pemanfaatan secara optimal bahan baku untuk industri dalam negeri. Kebijakan ini diharapkan

mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kestabilan harga, sehingga mampu memberikan peningkatan kesejahteraan petani.

Perspektif kebijakan peningkatan pendapatan nonpertanian di perdesaan antara lain: (i) Pembangunan infrastruktur, untuk memperlancarkan arus produk pertanian ke pasar; (ii) Penciptaan lapangan kerja industri berbasis bahan baku yang dihasilkan di wilayah tersebut, dalam skala kecil dan rumah tangga; (iii) Pengembangan sektor informal di perdesaan yang memberikan produktivitas dan profitabilitas yang lebih tinggi; (iv) Memperluas pembinaan kapasitas sumber daya manusia disektor nonpertanian.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Secara umum tingkat pendapatan (nominal dan riil) mengalami peningkatan. Pendapatan sektor pertanian tetap memegang peran dominan (dengan kecenderungan menurun) dalam struktur pendapatan rumah tangga, kecuali pada desa berbasis padi, jagung, sayuran dan tebu. Penurunan yang cukup besar terjadi pada desa berbasis perkebunan khususnya kakao. Dari sepuluh desa contoh, terdapat lima desa dengan kesenjangan pendapatan yang meningkat dan lima desa dengan kecenderungan menurun.

Faktor penyebab dinamika dan peran pendapatan sektor pertanian ini diantaranya adalah ketersediaan dan akses teknologi, profitabilitas usaha tani (kasus kedelai), tanaman relatif tua (sawit, karet, kakao), kontribusi positif inovasi teknologi mekanisasi (kasus padi di Sulsel), serta ketertinggalan pengembangan produk dan perolehan nilai tambah.

Implikasi Kebijakan

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di perdesaan, seyogyanya pemerintah mengembangkan sektor pertanian secara modern, revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, khususnya sektor industri skala kecil dan rumah tangga dengan memberdayakan kelompok-kelompok tani atau kelompok wanita. Jenis industri sebaiknya menggunakan bahan baku yang banyak dihasilkan di desa tersebut. Di samping itu perlu terus diupayakan integrasi ekonomi desa-kota dalam perspektif transformasi struktural ekonomi perdesaan dengan sasaran konvergensi produktivitas,

pendapatan dan harmonisasi sektor pertanian dan nonpertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dewan Redaksi dan Redaksi Pelaksana publikasi Analisis Kebijakan Pertanian serta Mitra Bestari makalah ini, atas peran sertanya dalam memberikan masukan, melakukan telaah, koreksi, dan perbaikan naskah sampai siap diterbitkan. Ucapan terima kasih dan penghargaan tinggi disampaikan kepada Prof. Dr. I Wayan Rusastra atas arahan dan pokok-pokok pemikiran yang sangat berguna yang diberikan untuk penyusunan naskah ini di saat menjelang masa baktinya di PSEKP. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat Ir. Supriyati, MS yang telah menginisiasi penyiapan bahan naskah ini, juga di saat akhir masa baktinya di PSEKP. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Patanas 2015 atas kerja samanya dalam kegiatan penelitian. Terakhir, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengolah data dan programmer PSEKP, khususnya rekan Sdr. Yulias Nuryatin Riani BC. EK dan Eni Sutristiani Lestari BC.EK) yang telah membantu dalam pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana M.O., Sumaryanto, Rachmat M, Kustiari R, Susilowati SH, Supriyati, Suryani E, dan Soeprapto. 2000. Assessing the Rural Development Impact of the Crisis in Indonesia. Center for Agro-Socioeconomic Research, Bogor and The World Bank, Washington, D.C.
- Ali J, Arman D. Siti H. 2015. Analisis produksi dan pendapatan petani karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 2(4):201-208.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 Dan Survei Pendapatan Rumah tangga Usaha Pertanian 2013. *Berita Statistik* No. 54/07/ Th. XVII, 1 Juli 2014. Jakarta.
- Braun, Joachim von. 1989. The Importance of NonAgricultural Income Sources for the Rural Poor in Africa and Implications for Food and Nutrition Policy. *International Food and Policy Research Institute*. Reprinted from PEW/Cornell Lecture Series on Food and Nutrition Policy November 1989. Available on <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.60.6790&rep=rep1&type=pdf>. Diunduh 25 april 2018.

- Hassan TA. 2015. Economic Analysis of Factors Affecting the Farmer Income Under Traditional Farming System in South Darfur State – Sudan. *Journal of Agricultural Science and Engineering* Vol. 1, No. 3, 2015, pp. 114-119 <http://www.aiscience.org/journal/jase>. Diunduh 28 September 2018.
- Irawan B, Simatupang P, Kustiari R, Sugiarto, Supadi, Sinuraya JF, Iqbal M, Ariani M, Darwis V, Elizabeth R, Sunarsih, Muslim C, Purwantini TB, dan Nurasa T. 2007. Panel Petani Nasional (PATANAS) Analisis indikator pembangunan pertanian dan perdesaan. Laporan Hasil Penelitian. Bogor (ID): Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian.
- Karmini. 2017. Factors affecting paddy farm income in East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas* Volume 18, Number 1, January 2017 Pages: 101-108. Available online <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/D/D1801/D180115.pdf>. Diunduh 27 April 2018.
- Lokollo E, Rusastra IW, Saliem HP, Supriyati, Friyatno S, Budhi GS. 2007. Dinamika sosial ekonomi perdesaan: analisis perbandingan antar sensus pertanian. Laporan Penelitian. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Maulana M dan Supriyati. 2012. Sumber, struktur, dan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi: analisis data Patanas 2010. Prosiding Seminar Nasional “Petani dan Pembangunan Pertanian”. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Olawepo RA. 2010. Determining rural farmers' income: A rural Nigeria experience. *Journal of African Studies and Development* Vol. 2(4), pp. 99-108, May 2010. Available online <http://www.academicjournals.org>. Diunduh 27 April 2018.
- Parvin MT and Akteruzzaman M. 2012. Factors Affecting Farm and Non-Farm Income Of Haor Inhabitants Of Bangladesh. *Progress. Agric.* 23(1 & 2):143–150. https://www.researchgate.net/publication/272867367_FACTORS_AFFECTING_FARM_AND_NON-FARM_INCOME_OF_HAOR_INHABITANTS_OF_BANGLADESH. Diunduh 27 April 2018.
- Purwoto A, Rusastra IW, Zakaria AK, Winarso B, Purwantini TB, Hidayat D, Nurasa T, Muslim C, dan Adawiyah CR. 2011. Laporan PATANAS: Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Stringer R. 2001. How important are the 'non-traditional' economic roles of agriculture in development? Discussion Paper No. 0118. Center for International Economic Studies. Adelaide University SA 5005, Australia. Available on https://www.researchgate.net/publication/2368805_How_Important_Are_the_%27non-Traditional%27_Economic_Roles_of_Agriculture_in_Development. Diunduh 1 Mei 2018.
- Rachman HPS dan Supriyati. 2005. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa. *Soca*, Vol.5 (2).
- Sajogyo. 1990. Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka industrialisasi. Dalam: Sajogyo dan Tambunan, editors. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan. Jakarta (ID): Sekindo Eka Jaya.
- Saptana, Purwantini TB, Sunarsih, Zakaria AK, Muslim C, Rachmita AR. 2017. Panel Petani Nasional (Patanas): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan Pada Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Palawija dan Sayuran. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Saptana, Purwantini TB, Zakaria AK, Sunarsih, Muslim C, Maulana M, Gunawan E, Trijono D, Rachmita AR. 2016. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan pada Agroekosistem Lahan Sawah. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sumaryanto, Sudaryanto T. 1995. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan: Analisis Data Patanas Tahun 1995 dan 2007. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ind/MU_Pros_1_2009.pdf
- Supriyati, Saptana, dan Supriyatna Y. 2004. Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah tangga Perdesaan. *Soca*, Vol.4 (1).
- Suryani E, Supriyati. 2015. Dinamika Struktur Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Desa Sawah Berbasis Padi. Dalam: Irawan B, Ariningsih E, Pasandaran E, editors. Panel Petani Nasional: Rekonstruksi Agenda Peningkatan Kesejahteraan Petani. Jakarta (ID): IAARD Press.
- Susilowati SH, Rusastra IW, Supriyati, Suryani E, Purwantini TB, Hidayat D. 2015. Dinamika sosial ekonomi perdesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada berbagai agroekosistem 2007-2015. Laporan Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Susilowati SH, Hutabarat B, Rachmat M, Purwoto A, Sugiarto, Supriyati, Supadi, Zakaria AK, Winarso B, Supriyadi H, Purwantini TB, Elizabeth R, Hidayat D, Nurasa T, Muslim C, Maulana M, Iqbal M, dan Aldillah R. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi. Laporan Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.